

# Moralitas Pasar dalam Hadis-Hadis Kontradiktif: Perspektif Pendekatan Kontekstual

**Agus Miswanto**, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, agus\_miswanto@ummgl.ac.id

## Abstract

This research is a qualitative descriptive research on market morality in contradictory hadiths. The market is a place of economic activity for traders in order to gain profits which often ignores moral values. The focus of this research is on the traditions about the market which contain contradictions, especially those contained in the Sahih Bukhari and Sahih Muslim books. To obtain relevant data, this study uses keywords and an online search instrument, *al-maktabah al-syamilah*. To understand the hadith of the prophet comprehensively, this study uses a contextual approach through historical and hermeneutic methods, namely looking at the text and context, and using the unification and synchronization method (*al-jam' wa al-taufiq*). From this study it was found that the prophet's expression which stated that the most hated place by Allah was the market, not in the textual sense, but was an expression of the prophet regarding some market activities carried out by traders which were prohibited by the Shari'a. The moral hazard behavior of traders including usury, *gharar*, *maisir*, which causes injustice and harm to other parties must be avoided and shunned.

Keywords: *moral hazard, market, hadith studies, Islamic law, market morality*

## Pendahuluan

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada pemahaman hadis-hadis yang kontradiktif tentang aktivitas pasar. Kajian ini penting dilakukan karena pasar sebagai pranata social Islam menempati kedudukan penting dalam peradaban masyarakat Muslim. Secara historis, ketika Rasulullah SAW berhijrah bersama para kaum muhajirin ke Madinah, disamping beliau mendirikan masjid, juga mendirikan pasar.<sup>1</sup> Sayangnya, kajian tentang pasar dalam konteks hukum Islam tidak begitu banyak dibahas. Para ulama klasik maupun kontemporer lebih fokus membahas pada terbentuknya akad-akad, dibandingkan pada kajian tentang pasar sebagai wadah bisnis masyarakat. Disamping itu, secara kuantitatif, jumlah hadis nabi SAW yang berbicara tentang pasar cukup banyak, karena setiap kitab hadis tidak terlepas dari pembicaraan tentang materi tersebut.

---

<sup>1</sup> Suwandi Suwandi, Muhammad Hakimi Mohd Shafiai, and Wan Nasyrudin Wan Abdullah, 'Pasar Islam (Kajian Al-Quran Dan Sunnah Rasulullah SAW)', *Al-Risalah*, 16.01 (2018), 131-49 <<https://doi.org/10.30631/al-risalah.v16i01.341>>.

Posisi hadis nabi dalam konteks struktur hukum Islam menempati posisi sentral setelah Alqur'an. Hal ini karena para ulama fiqh menempatkan hadis nabi sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Alqur'an, bahkan kadang hadis nabi berfungsi sebagai *mutsbit al-hukm* secara mandiri terlepas dari Alqur'an.<sup>2</sup> Posisi sentral hadis Nabi dalam hukum Islam didukung dengan tersedianya referensi yang berlimpah, dibandingkan dengan alqur'an. Melimpahnya hadis nabi disamping memudahkan para ulama untuk menemukan beragam aspek hukum Islam dalam berbagai teks hadis yang tersedia, juga menyisakan persoalan yang krusial pada kontradiksi-kontradiksi hukum yang berkembang. Hal ini terjadi karena factor pemahaman yang tidak komprehensif ataupun parsial terhadap hadis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang salah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketidakfahaman seseorang dalam menggunakan dan memahami hadis justru menimbulkan pemahaman yang kontradiktif dengan semangat alqur'an. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal bin Ahmad Shah di Malaysia, memberikan penegasan bahwa problem pemahaman hadis berdampak pada kontradiksi-kontradiksi yang serius.<sup>3</sup> Dan kesalahan utama dalam pemahaman hadis adalah kurangnya wawasan komparatif, mengabaikan *siyaq* dan *asbab wurud al-hadis*, dan terlalu berpegang pada *dhahir al-nash*.<sup>4</sup>

Pasar merupakan bagian penting dalam kehidupan umat manusia dari semenjak era klasik hingga sampai saat ini, dari era barter hingga penggunaan uang digital untuk transaksi. Dalam konteks syariat, kegiatan bisnis di pasar merupakan bagian penting dalam ajaran muamalah dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari banyaknya *nash* baik Alqur'an dan sunnah yang membahas tentang persoalan tersebut. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sahabat Rifa'ah bin Rafi', bahkan nabi secara khusus menyatakan bahwa perdagangan yang baik merupakan usaha yang paling utama dan paling baik bagi manusia.<sup>5</sup> Pernyataan nabi SAW ini menunjukkan bahwa bisnis merupakan aspek yang sangat strategis bagi kehidupan umat manusia. Secara factual menunjukkan bahwa perputaran ekonomi yang tercipta di antara umat

---

<sup>2</sup> Imam al-Syafi'i dalam karyanya yang monumental, *al-risalah*, dikenal sebagai orang pertama yang merumuskan secara jelas tentang struktur hukum Islam yang menempatkan sunnah Nabi sebagai rujukan utama setelah Alqur'an. Oleh karena itu, beliau digelar *nashir al-sunnah* (pembela sunnah). Lihat, Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, *Al-Risalah*, ed. by Ahmad Muhammad Syakir (Kairo, Mesir: Musthafa al-babi al-halabi, 1940) <<https://waqfeya.net/book.php?bid=485>>.

<sup>3</sup> Faisal bin Ahmad Shah, 'Perkembangan Metode Pemahaman Hadis Di Malaysia', *Analytica Islamica*, 2.2 (2013), 193-216 <<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/403/307>>.

<sup>4</sup> Shah, *ibid*.

<sup>5</sup> Imam Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillat Al-Ahkam*, ed. by Mahir Yasin Al-Fahl (Riyadh, KSA: Dar al-Qabis li al-Nasr wa al-Tauzi', 2014) <<https://shamela.ws/book/17757/917#p1>>.

manusia, melahirkan geliat pembangunan dan kemajuan peradaban yang baik dan berkah. Hal ini, karena bisnis itu mengharuskan bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya untuk saling tukar informasi, komunikasi, menjalin relasi, yang dalam hadis riwayat Anas bin Malik disebut sebagai silaturahmi.<sup>6</sup> Dan dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, diungkapkan bahwa orang yang menjalin kegiatan bisnis antar sesama yang saling memudahkan antara satu dengan lainnya, maka Allah SWT akan memberikan rahmat untuknya.<sup>7</sup>

Hadis-hadis di atas memberikan motivasi bagi orang-orang Islam untuk melakukan kegiatan bisnis di pasar. Muatan pesanya dalam narasi-narasi hadis ini sangat positif dan driving motivation bagi orang-orang Islam. Disamping itu, ada hadis lainnya yang bernada negative terkait dengan pasar. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, diungkapkan bahwa pasar merupakan tempat yang dibenci oleh Allah SWT.<sup>8</sup> Pernyataan nabi SAW yang seolah kontradiktif perlu dilakukan penelitian, telaah yang mendalam sehingga tidak menimbulkan salah pemahaman terhadap hadis nabi SAW. Oleh karena itu, pembacaan terhadap hadis tidak cukup berhenti pada aspek tekstualnya saja, tetapi harus dicari makna konteks yang relevan.

Ketika dihadapkan kepada nash hadis, secara tekstual, hadis Nabi SAW berbicara tentang berbagai bisnis yang memang terlarang yang tidak boleh dioperasikan dalam kehidupan pasar. Sehingga, tidak setiap bisnis di pasar itu baik dan legal, tetapi ada kegiatan-kegiatan bisnis yang memuat perilaku kotor, moral hazards. Ada beberapa kegiatan bisnis yang dinyatakan ilegal oleh syariat ataupun peraturan perundangan-undangan karena adanya cacat moral dan hukum di dalamnya (moral hazard). Dalam konteks peradaban manusia, setiap kebudayaan telah mengatur hubungan bisnis yang legal dan yang tidak. Dalam dunia modern saat ini, setiap negara juga memiliki aturan-aturan tertentu terkait dengan pembatasan-pembatasan bisnis itu. Dalam konteks keagamaan, agama juga telah mengatur tentang nilai-nilai normatif, yaitu yang boleh dilakukan dan yang tidak. Dalam ajaran Islam, ada aturan-aturan ataupun pembatasan-pembatasan yang tidak

---

<sup>6</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Cet. 1 (Beirut, Lebanon: Dar Ibn Katsir, 2001), no hadis: 5986.

<sup>7</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, 'Sahih Al-Bukhari', in *Al-Maktabah Al-Syamilah Al-Haditsah*, ed. by Muhammad Zuhair bin nasir Al-nasir, 1st edn (Damaskus Syiria: Dar al-thuq al-najah, 2001), no hadis: 2076. <<https://al-maktaba.org/book/33757/4086>>.

<sup>8</sup> Muslim Ibn-al-hajaj Abul-hasan al-Qsyairi Al-Naisaburi, 'Sahih Muslim', in *Al-Maktabah Al-Syamilah Al-Haditsah*, ed. by Muhmmad Fuad Abdul-Baqi, 3rd edn (Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1988), No. Hadis: 671. <<https://al-maktaba.org/book/33760/1788>>.

boleh untuk dilanggar oleh para pelaku bisnis. Ada banyak sumber norma dalam syariat Islam terkait dengan hubungan bisnis tersebut, yaitu Alqur'an, hadis, dan ijihad para ulama.

Karena pentingnya masalah nilai-nilai hukum dan juga etika praktis dalam kegiatan bisnis, penelitian ini mencoba melihat konstruksi hadis-hadis Nabi SAW yang kontradiktif tentang aktivitas bisnis di pasar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis membatasi diri pada hadis-hadis nabi SAW yang terdapat dalam Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim. Penulis melihat hadis nabi dari sisi teks dan konteksnya, serta bagaimana implikasinya dalam praktek bisnis modern.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka bersifat deskriptif-analitik-kualitatif. Penelitian ini menelusur kitab-kitab hadis terutama Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, yang memuat tentang nilai-nilai kontradiktif aktivitas pasar. Oleh karena itu, penelitian ini menguak hadis-hadis yang terlihat kontradiktif

#### *Instrumen Penelusuran*

Untuk memperoleh dan mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan perangkat penelusuran hadis online, yaitu *al-maktabah al-syamilah* yang halaman webnya dikenal dengan *shamela.ws*. Perangkat penelusuran hadis ini, mempermudah kerja penelitian ini. Dan dari hadis-hadis yang ditemukan dari penelusuran ini, kemudian dipilih yang relevan dengan topik kajian, khususnya hadis-hadis yang secara nash memuat moral hazard tentang aktivitas pasar.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data tentang pasar dalam hadis Nabi yang terdapat dalam sahih al-bukhari dan muslim, peneliti menggunakan empat kata kunci *suq* (سوق), yang bermakna pasar, berkombinasikan antara kata *mufrad* (tunggal) dan jamak (plural), *makrifah* (yang diawali dengan huruf alif dan lam) dan *nakirah* (tanpa huruf alif dan lam), yaitu *suq* (سوق), *al-suq* (السوق), *aswaq* (اسواق) dan *al-aswaq* (الاسواق). Dari penelusuran ini, (Tabel 1) menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang pasar yang terdapat dalam *sahih al-bukhari* ditemukan sebanyak 32 hadis, sementara dalam *sahih Muslim* ditemukan sebanyak 15 hadis. Sehingga hadis-hadis tentang pasar yang terdapat dalam *Sahih Muslim* lebih sedikit dibandingkan dengan yang ada dalam *Sahih al-bukhari*. Sehingga total hadis tentang pasar yang terdapat dalam *sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim* berjumlah 47 hadis.

**Tabel 1:**  
Hadis Tentang Pasar Dalam Dua Kitab Sahih

Kata kunci	Al-Bukhari	Muslim	Total
سوق	7	4	<b>11</b>
السوق	23	8	<b>31</b>
اسواق	2	1	<b>3</b>
الاسواق	-	2	<b>2</b>
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>15</b>	<b>47</b>

### *Pendekatan dan Metode Intepretasi*

Untuk menemukan dan merekonstruksi makna hadis yang disajikan, penulis menggunakan teori kontekstual yang ditawarkan oleh Nurun Najwah dalam bukunya *Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*. Pendekatan yang ditawarkan ada dua, yaitu pendekatan historis dan pendekatan hermeneutika.<sup>9</sup> Pendekatan historis adalah proses analisis secara kritis terhadap otentisitas teks-teks hadis dari aspek sanad maupun matan. Dengan ungkapan lain, bahwa pendekatan ini dipergunakan untuk menguji validitas teks-teks hadis yang menjadi sumber rujukan. Hanya saja, penulis dalam penelitian ini tidak menguji satu persatu sanad hadis yang ada, karena hal itu memerlukan waktu yang panjang, tetapi penelitian ini hanya memfokuskan tentang penilaian ulama-ulama hadis yang telah melakukan riset tentang hadis tersebut. Sementara analisis historis terhadap matan, adalah untuk menemukan keterkaitan makna hadis dengan realitas masa lalu yang dikenal dengan asbabul wurud suatu hadis, baik mikro ataupun makro. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan makna otentik kandungan hadis itu, yaitu keterkaitan makna teks dan konteks-nya. Menurut Nurun najwah, bahwa *asbab wurud al-hadis* termasuk dalam kajian hermeneutika. Dan pendekatan hermeneutika merupakan pendekatan makna terhadap suatu teks. Secara Bahasa, hermeneutika mengandung makna penafsiran atau menafsirkan sesuatu. Sedangkan secara praktis dalam penelitian ini, hermeneutika dimaknai sebagai penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam narasi hadis yang memiliki rentang waktu yang panjang dengan para pembacanya.<sup>10</sup>

Dengan dua pendektan di atas, hadis-hadis yang terkait dengan moral hazard dapat difahami secara konprehensif dengan ditemukan ide dasar dari makna hadis

<sup>9</sup> Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori Dan Aplikasi*, 1st edn (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008).

<sup>10</sup> Najwah.

itu, yang kemudian dapat dikontekstualisasikan dalam aspek kehidupan kontemporer.

## Temuan dan Pembahasan

### *Pengertian dan Sejarah Pasar*

Pasar dalam bahasa Arab disebut dengan kata souq, merupakan bentuk masdar terambil dari *saqa-yasuqu-sauq* yang bentuk pluralnya *aswaq*, yang mengandung makna mengemudi, membawa, mengangkut, dan menyampaikan. Pasar disebut *souq* menurut Ibn Manzhur karena perdagangan atau barang yang diperjualbelikan itu dibawa dan diangkat ke tempat itu. Sehingga Ibn Manzhur menyimpulkan bahwa *souq* adalah tempat jual-beli.<sup>11</sup> Secara istilah, *souq* dalam bahasa Arab merujuk pada pusat perbelanjaan atau tempat perdagangan. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut *souq* (pasar) adalah *bazaar*, yang diambil dari Bahasa Persia.<sup>12</sup> Istilah *bazaar* ini kemudian dibawa dan diperkenalkan oleh orang-orang Portugese ke Barat, terutama wilayah Prancis.<sup>13</sup> Di negara-negara Arab istilah *Bazaar* digunakan untuk menyebut bagian dari pasar.<sup>14</sup> Di Indonesia, istilah pasar, kemungkinan pengaruh dari Bahasa Persia, karena para penyebar Islam awal masuk ke Indonesia, pada umumnya adalah para pedagang berasal dari Persia.<sup>15</sup> Menurut Mahfudz, bahwa pasar merupakan tempat bertemunya permintaan dan penawaran dalam bentuk barang dan jasa antara penjual dan pembeli.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> Abul-fadhil Muhammad bin Mukrim Ibn-Mandzur, *Lisanul Arab Al-Mujallad Al-'Asyir* (Beirut, Lebanon: Dar Shadir) <[https://ia800209.us.archive.org/28/items/waq10576/10\\_10585.pdf](https://ia800209.us.archive.org/28/items/waq10576/10_10585.pdf)>.

<sup>12</sup> Nangkula Utaberta and Nayeem Asif, 'The Role of Traditional Market in the Traditional Islamic Cities : Case Studies The Role of Traditional Market in the Traditional Islamic Cities : Case Studies Ff Tabriz Bazaar and Grand Bazaar Tehran', *International Journal of Engineering and Technology*, 8.November (2019), 622–25 <<https://doi.org/10.14419/ijet.v8i1.9.30074>>.

<sup>13</sup> Marzie Pishqadam and Bakhtiar Bahrami, 'Study on The Evolution of The Nature of Bazaar in Shiraz: From Traditional Bazaar to Modern Shopping Malls', in *Th 4 International Conference on Researches in Science & Engineering 18 July. 2019, Kasem Bundit University, Bangkok, Thailand* (Bangkok, Thailand: Kasem Bundit University, Bangkok Thailand, 2019) <[https://www.researchgate.net/publication/334963711\\_Study\\_on\\_The\\_Evolution\\_of\\_The\\_Nature\\_of\\_Bazaar\\_in\\_Shiraz\\_From\\_Traditional\\_Bazaar\\_to\\_Modern\\_Shopping\\_Malls](https://www.researchgate.net/publication/334963711_Study_on_The_Evolution_of_The_Nature_of_Bazaar_in_Shiraz_From_Traditional_Bazaar_to_Modern_Shopping_Malls)>.

<sup>14</sup> Jihad Abdulatif Awad, 'Islamic Souqs (Bazaars) in the Urban Context : The Souq of Nablus' (Kansas State University Manhattan, Kansas USA, 1989) <<https://core.ac.uk/download/pdf/33362255.pdf>>.

<sup>15</sup> Michail Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*, ed. by Munawir Azis and Agus Hadiyono, 1st edn (Yogyakarta: Bentang, 2015).

<sup>16</sup> Ahmad Affandi Mahfudz, *Pasar Dan Instrumen Keuangan Islam*, 1st edn (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014) <<https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/ekma4479-pasar-dan-instrumen-keuangan-islam/>>.

Secara historis, Rasulullah dan para sahabat banyak terlibat dalam kehidupan bisnis, sehingga berbagai pasar di jazirah Arab pernah mereka singgahi. Praktiks bisnis atau dagang yang menjadi kebiasaan orang-orang Quraish direkam dalam Alqur'an surat Quraisy, yang mana ketika musim dingin mereka melakukan perjalanan misi dagang ke selatan, wilayah yaman dan sekitarnya. Sementara pada saat musim panas, mereka melakukan misi dagang ke utara, seperti Syiria, Lebanon, Palestine, Iraq, dan sekitarnya.<sup>17</sup> Rekaman Alqur'an ini menunjukkan bahwa orang-orang Arab, khusus orang-orang Quraisy terbiasa dalam aktivitas bisnis di pasar. Muhammad Syafi'i Antonio mencatat ada sekitar 13 pasar yang menjadi pusat perdagangan Arab masa jahiliyah sebelum Islam, yaitu: Daumatul Jandal, al-Mushaqqar (Bahrain al-Ahsha), Suhar (oman), Daba (Oman), Shihr, Souq Aden (Yaman), Souq San'a (Yaman), al-Rabiyah (Hadramaut), Ukaz, Zil-Majaz, Mina, an-natah, dan al-Hijr (al-Yamamah).<sup>18</sup> Dalam konteks kehidupan Rasulullah sendiri, beliau merupakan sosok yang sangat lekat dengan kehidupan pasar, dari semenjak muda hingga umur 40 tahun, beliau seorang pedagang yang tangguh dan berhasil.<sup>19</sup>

Demikian juga sahabat-sahabat lainnya, seperti Abu bakar al-Shidiq, Umar ibn al-khatab, Usman bin Affan, Abdurahman bin Auf, dikenal sebagai saudagar Quraish yang berhasil. Oleh karena itu, ketika sahabat Abdurahman bin Auf dipersaudarakan dengan Sa'ad bin Rabi' oleh Rasulullah SAW saat hijrah ke Madinah. Sa'ad bin Rabi' menawarkan harta dan istrinya untuk diberikan kepada Abdurahman bin Auf. Tetapi Abdurahman bin Auf menyatakan bahwa semua itu tidak perlu, justru dia menanyakan adakah pasar di Madinah ini. Kemudian Sahabat Sa'ad bin rabi' menunjukkan kepada ibn Auf ke pasar Qainuqa'. Kemudian Ibn Auf berdagang di pasar tersebut dalam rangka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.<sup>20</sup> Sejarah ini memberikan gambaran, bahwa pasar adalah urat nadi kehidupan masyarakat Arab,

<sup>17</sup> Abul Fida Ismail bin Umar Ibn-Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Al-Juz Al-Tsamin*, ed. by Sami bin Muhammad Al-salamah, 2nd edn (Riyadh, Saudi Arabiya: Dar al-Thaibah li an-nasyr wa al-tauzi', 1998) <<https://ia802808.us.archive.org/29/items/43005PDF/tqa8.pdf>>.

<sup>18</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, ed. by Nuruddin Mhd Ali and Cecep H Sholehudin, 9th edn (Jakarta: Pro LM, 2008).

<sup>19</sup> Khoiruddin, 'Pasar Islam', *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2.2 (2010), 61–72 <<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1627>>.

<sup>20</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, hadis no: 2048. Teks lengkapnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ □: لَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ أَحَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ، فَقَالَ سَعْدُ بْنُ الرَّبِيعِ: إِنِّي أَكْثَرُ الْأَنْصَارِ مَالًا، فَأَقْسِمُ لَكَ بِصَنْفَتِ مَالِي، وَأَنْظُرَ أَيَّ -[٥٣]- رَوْجَتِي هَوَيْتَ نَزَلْتُ لَكَ عِنْدَهَا، فَإِذَا حَلَّتْ، تَزَوَّجْتَهَا، قَالَ: فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: لَا حَاجَةَ لِي فِي ذَلِكَ هَلْ مِنْ سَوْقٍ فِيهِ تِجَارَةٌ؟ قَالَ: سَوْقٌ فَيَنْقَاعُ، قَالَ: فَعَدَا إِلَيْهِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، فَأَتَى بِأَقِطٍ وَسَمْنٍ، قَالَ: ثُمَّ تَابَعَ الْعُدُوَّ، فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَلَيْهِ أَنْزُ صَفْرَةٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «تَزَوَّجْتِ؟»، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «وَمَنْ؟»، قَالَ: امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، قَالَ: «كَمْ سَقْتِ؟»، قَالَ: زِنَةَ نَوَاجٍ مِنْ دَهَبٍ - أَوْ نَوَاةٍ مِنْ دَهَبٍ -، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: «أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ».





kontradiski dalam hadis nabi. Untuk menemukan gagasan nilai-nilai kontradiski dalam hadis nabi, peneliti membaca dan menganalisis teks (nash) hadis yang berbicara tentang pasar dengan mengidentifikasi kata-kata (narasi) hadis yang ada, seperti: kata larangan, ketidaksukaan, ketidaklayakan, berdosa, dan ancaman tentang suatu aktivitas di pasar. Dengan kriteria ini, ditemukan ada 8 hadis dari sahih al-Bukhari dan 6 hadis dari sahih imam Muslim, sehingga totalnya ada 14 hadis. Dari 8 hadis yang terdapat dalam sahih al-bukhari tentang nilai-nilai kontradiktif aktivitas pasar, ada 2 hadis yang memiliki kesamaan redaksi dan perawi pertama dengan hadis lainnya, sehingga ketika hadis yang memiliki kesamaan itu disatukan ataupun dihapus, maka menyisakan 6 hadis (lihat table 2). Sehingga dari dua kitab sahih ini, secara total ada 12 hadis yang berbicara tentang nilai-nilai yang kontradiktif tentang aktivitas pasar.

**Table 2**  
Hadis Bukhari Tentang Moral Hazard

No	No hadis	Rawi Pertama	Kitab	Bab	Matan Hadis
1	3939	Abdurahman bin Muth'im	Manaqib al-Anshor		... قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخُنُ نَتَبَايَعُ هَذَا الْبَيْعِ، فَقَالَ: مَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ، فَلَيْسَ بِهِ بَأْسٌ، وَمَا كَانَ نَسِيئَةً فَلَا يَصْلُحُ...»
2	2165	Ibn Umar	al-Buyu'	al-Nahy 'an Talaqi al-Rukban	أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَلَا تَلْقُوا السِّلْعَ حَتَّى يُهْبَطَ بِهَا إِلَى السُّوقِ»
3	2167	Abdullah	al-Buyu'	Muntaha al-Talaqi	فَتَنَاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعُوهُ فِي مَكَانِهِ حَتَّى يَنْفُلُوهُ»
4	2166	Abdullah	al-Buyu'	Muntaha al-Talaqi	عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «كُنَّا تَتَلَقَى الرَّجُلَانِ، ... فَتَنَاهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَهُ حَتَّى

					يُبْلَغُ بِهِ سُوقُ الطَّعَامِ»، ...
5	2058	Sda	al-Buyu'	Muntaha al-Talaqi	<b>sda</b>
6	2088	Abdullah bin Abi Aufa	al-Buyu'	Ma Yukrahu min al-Khalaf fi al-Bai'	عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «أَنَّ رَجُلًا أَقَامَ سِلْعَةً وَهُوَ فِي السُّوقِ، فَخَلَفَ بِاللَّهِ لَقَدْ أُعْطِيَ مِنَّا مَا لَمْ يُعْطِ لِيُوقِعَ فِيهَا رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ» فَتَزَلَّتْ: {إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمًّا قَلِيلًا} [آل عمران: ٧٧] الآية
7	4551	Sda	Tafsir al-Qur'an	Innal-ladzina yastarun	<b>sda</b>
8	1992	Ibn Abbas	al-Buyu'	al-Aswaq allati kanat Fi al-jahiliyah, fa tabaya'a biha al-nas fi al-Islam	عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَتْ عُكَاظٌ وَجِنَّةٌ وَدُو الْمَجَازِ أَسْوَاقًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا كَانَ الْإِسْلَامُ تَأْتَمُّوا مِنَ التِّجَارَةِ فِيهَا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ ... فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ. قَرَأَ ابْنُ عَبَّاسٍ كَذَا.

Dilihat dari sisi muatan redaksinya, hadis-hadis yang terdapat dalam *Sahih Al-Bukhari* tidak ada yang bernada negative terkait dengan pasar. Bahkan ada satu hadis berbicara tentang *asbabun nuzul* ayat yang mengkritik orang-orang Arab yang tidak mau lagi berjualan karena merasa berdosa. Berhentinya orang-orang Arab dari berjualan, menyebabkan turun ayat Alqur'an yang mengingatkan mereka bahwa berdagang itu tida ada dosa. Sedangkan dalam *Sahih Muslim*, terdapat dua hadis yang berbicara sangat keras dan bernada negatif tentang pasar, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Salman al-Farisi. Tetapi, riwayat Salman statusnya adalah mauquf. Dalam riwayat Abu Hurairah, Nabi mengungkapkan bahwa ada dua tempat di suatu wilayah yang satunya paling dicintai oleh Allah, dan yang lainnya adalah paling dibenci oleh Allah, yaitu masjid dan pasar.

**Table 3**

Hadis sahih Muslim tentang Moral hazard aktivitas pasar

No	No hadis	Rawi Pertama	Kitab	Bab	Matan Hadis
1	1589	Abdurahman bin Muth'im (Abul Minhal)	al-Buyu'	al-Nahyan bai al-waraq bi al-Dzahab dainan	... بَاعَ شَرِيكَ لِي وَرَقًا بِنَسِيئَةٍ إِلَى الْمَوْسِمِ أَوْ إِلَى الْحَجِّ، فَجَاءَ إِلَيَّ فَأَحْبَرَنِي، فَقُلْتُ: هَذَا أَمْرٌ لَا يَصْلُحُ، ... قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَخُنَّ نَبِيْعُ هَذَا الْبَيْعِ، فَقَالَ: مَا كَانَ يَدًا بِيَدِي، فَلَا بَأْسَ بِهِ، وَمَا كَانَ نَسِيئَةً، فَهُوَ رِبًا...
2	2451	Salman	Fadhoil al-Sahabat	Min Fadhoil Umi Salamah	... عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: « لَا تَكُونَنَّ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ السُّوقَ وَلَا آخِرَ مَنْ يَخْرُجُ مِنْهَا، فَإِنَّهَا مَعْرَكَةُ الشَّيْطَانِ وَبِهَا يَنْصَبُ رَأْيَتُهُ
3	1594	Abu Nadlroh	al-Buyu'	Bai' al-Tha'am mitslan bi mitslin	...جَاءَهُ صَاحِبٌ نَحْلَهُ بِصَاعٍ مِنْ تَمْرٍ طَيِّبٍ... قَالَ: انْطَلَقْتُ بِصَاعَيْنِ فَاشْتَرَيْتُ بِهِ هَذَا الصَّاعَ، ...، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْلَكَ، أُرَيْيْتِ، إِذَا أَرَدْتَ ذَلِكَ فَبِعَ تَمْرَكَ بِسِلْعَةٍ، ثُمَّ اشْتَرِ بِسِلْعَتِكَ أَيَّ تَمْرٍ شِئْتَ..
4	432	Abdullah bin Mas'ud	al-Shalat	Taswiyat al-Sufuf wa Iqomatih	قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «... وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ
5	1517	Ibn Umar	al-Buyu'	Tahrim Talaqi al-Jalab	أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « هَيَّ أَنْ تُتْلَى السِّلْعُ حَتَّى تَبْلُغَ الْأَسْوَاقَ»
6	671	Abu Hurairah	al-Masajid wa mawadli 'i al-shalat	Fadl al-Julus fi Mushallahu ba'da al-subh	أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا، وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

Setelah dianalisis isi 12 matan hadis *Sahih Al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, ditemukan sepasang hadis yang memiliki kandungan nilai kontradiktif yang sangat kuat. Kontradiksi kedua hadis yang terdapat dalam *Sahih Al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, menarik untuk menjadi titik awal kajian tentang nilai-nilai kontradiksi. Untuk melihat lebih detail terkait dengan kedua hadis ini, berikut disajikan tentang redaksi lengkapnya terkait dengan sanad dan matanya. Kemudian dijelaskan pula riwayat-riwayat lainnya dalam kitab-kitab hadis lainnya yang mengutip hadis ini.

وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي دُبَابٍ فِي رِوَايَةِ هَارُونَ وَفِي حَدِيثِ الْأَنْصَارِيِّ حَدَّثَنِي الْحَارِثُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مِهْرَانَ مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf dan Ishaq bin Musa al-Anshori keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Anas bin Iyadh telah bercerita kepadaku Ibn Abi Dubab dalam riwayat Harun dan Ansori, telah menceritakan kepadaku al-harits dari Abdurahman bin Mahran pembantunya Abu Hurairah dari Abu Hurairah RA, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Negeri yang paling dicintai oleh Allah adalah masjid-masjid-nya, dan negeri yang paling dibenci oleh Allah adalah pasar-pasarnya. (HR Muslim).

Secara sanad hadis ini berkualitas sahih. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli hadis, yang kemudian berkesimpulan bahwa kualitas hadis ini adalah sahih. Syaikh Albani misalnya, menyebut hadis ini sebagai sahih dalam kitab takhrijnya, *Sahih Al-Jami' Al-Shaghir*, nomor hadis 167.<sup>22</sup> Dalam sahih Muslim, hadis ini berada di *bab fadhl al-julus fi Mushallah ba'd al-Subh wa fadhl al-Masajid* di bawah *kitab al-masajid wa al-mawadhi' al-Shalat* dengan nomor hadis 671. Dalam sahih Ibn Hibban, hadis ini ditempatkan dalam *bab dzikr al-Bayan bi anna khair al-Biqah' fi al-dunya al-Masajid*, dengan nomor hadis 1600. Dalam Kitab Sunan al-Kubra yang ditulis oleh Imam al-baihaqi, hadis ini masuk dalam *bab Fadhl al-Masajid wa fadhl 'Imaratiha fiha bi al-shalati*. Dalam kitab sahih Ibn Huzaimah, hadis ini ditempatkan dalam *bab fadhl al-masajid idz hiya ahabb al-bilad ila Allah*, dengan nomor hadis 1293.

<sup>22</sup> Nasiruddin Al-Bani, *Sahih Al-Jami' Al-Shaghir Wa Ziyadatuh*, 3rd edn (Beirut, Lebanon: al-Maktab al-Islami, 1988) <<https://ia601602.us.archive.org/16/items/FP25484FP/25484.pdf>>.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ ذُو الْمَجَازِ وَعُكَاظٌ مَتَجَرَ النَّاسِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ كَأَنَّهُمْ كَرَهُوا ذَلِكَ حَتَّى نَزَلَتْ {لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ} فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ. رواه البخاري

Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Al-Haitsam telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah berkata, 'Amru bin Dinar berkata, Ibnu 'Abbas RA berkata: "Dzul Majaz dan Ukazh adalah tempat berdagang orang-orang pada masa jahiliyah. Ketika Islam datang seakan-akan mereka membenci tempat itu, hingga turunlah QS AL Baqarah ayat 195 yang artinya: (Tidak ada dosa bagi kalian jika kalian mencari karunia (rizqi hasil perniagaan) dari Rabb kalian), yaitu pada musim haji. (HR al-Bukhari)

Secara sanad, hadis ini berkualitas sahih. Imam al-Bukhari menempatkan hadis ini dalam beberapa kitab dan bab dalam sahihnya. Beliau misalnya, menempatkan hadis ini dalam 1) *kitabul hajj* pada *bab al-tijarah ayam al-Mausim wal-bai' fi Aswaqil Jahiliyyah*, dengan no hadis: 1770; 2) *kitab tafsir al-Qur'an* pada *bab Laisa 'alaikum Junahun antabtaghu fadlam min rabbikum*, dengan no hadis: 4519; 3) *kitab al-buyu'* pada *bab ma ja'a fi qaulihi ta'ala...*, dengan no hadis: 2050; dan 4) dalam kitab *al-buyu'* pada bab *al-Aswaq allati kanat fil-Jahiliyyah*, dengan no hadis: 2098. Sedang para imam Hadis yang lain juga meriwayatkan hadis ini dalam kitab-kitab mereka. Imam Ibn Hibban misalnya, meriwayatkan hadis ini dalam kitab sahihnya, *Sahih Ibn Hibban*, dengan no hadis: 3894. Syu'aib al-Arnauth dalam kitabnya *Takhrij Musykil al-Atsar*, dengan no hadis: 3696, dan menyatakan bahwa hadis ini adalah sahih.

#### *Memahami Hadis dengan Pendekatan Kontekstual: Metode Penyatuan dan Konteks Mikro-Makro*

Dalam teks hadis di atas, Nabi SAW menyebut pasar sebagai tempat yang dibenci atau tidak disukai oleh Allah SWT. Secara redaksional, nabi membandingkan dua tempat yang berbeda yang dan dihubungkan secara diamitral (berlawanan), yaitu masjid dan pasar. Masjid merupakan tempat orang-orang Islam melaksanakan shalat, berzikir, dan berdoa. Masjid merupakan tempat dimana manusia berhubungan dengan Tuhan-nya, sehingga sering diasosiasikan dengan tempat suci. Sementara pasar merupakan aktivitas manusia untuk menjalin hubungan muamalah berupa bisnis dan transaksi. Sehingga dari sisi fungsi, kedua tempat ini memiliki peran yang berbeda bagi manusia, sehingga aktivitas di kedua tempat ini

berbeda dan tidak boleh sama. Ketika aktivitas pasar masuk masjid, maka fungsi dan tujuan masjid menjadi berubah

Secara bayani, lafazh *abghadhu* menunjukkan kepada sesuatu yang dibenci dan tidak disukai. Dan para ulama ushul menggunakan kata tersebut sebagai suatu ungkapan yang merujuk pada makna kemakruhan. Sehingga secara bayani, kesimpulan dari teks hadis di atas bahwa hukum pasar adalah makruh. Makruh secara istilah, adalah suatu larangan yang indikasinya tidak terlalu kuat, ketika suatu aktivitas yang dilarang itu ditinggalkan akan mendapatkan pahala, dan ketika dilakukan tidak mendapatkan sanksi. Tetapi, ketika disandingkan dengan teks hadis lain sederajat atau yang lebih tinggi kedudukannya, maka kesimpulan hukum makruh itu akan ditinjau ulang. Ini karena ada hadis-hadis lain bahkan ayat Alqur'an yang berbicara tentang aktivitas pasar yang bernada positif dan motivatif.

Pemahaman hadis dari teks tunggal dan secara tekstual saja sesungguhnya tidak mencukupi, karena bertentangan dengan kandungan hadis lain dan ayat alqur'an yang juga berbicara tentang pasar. Oleh karena itu, teks hadis harus difahami dalam konteks sehingga tidak bertentangan dengan nash lainnya. Sehingga, dengan paradigma ini, maka makna yang dimaksudkan dalam hadis di atas bukan dalam pengertian pasarnya itu sendiri, tetapi aktivis perdagangan yang tidak selaras (sejalan) dengan aturan syariat. Dalam banyak hadis, nabi SAW memberikan penjelasan terkait dengan aktivitas pasar yang dilarang, seperti perbuatan riba, gharar, maisir, dan perbuatan dhalim yang merugikan bagi manusia. Sehingga secara tekstual, hadis di atas dapat difahami dengan kaidah *ithlaqul kull wa iradatul Juz'i* (disebutkan aspek pasar secara keseluruhan, tetapi yang dimaksudkan adalah bagian aktivitas tertentu saja yang dimaksudkan untuk dilarang, bukan keseluruhannya).

Ketika dihubungkan dengan hadis yang ke-2, maka hadis ke-1 nampak saling bertolak belakang (*ta'arud*). Hadis ke-1 menunjukkan bahwa pasar merupakan tempat yang tidak baik, sehingga tidak disukai oleh Allah SWT. Hadis ke-2, mencoba mengoreksi perilaku orang-orang Mekah setelah mereka masuk Islam tidak lagi melakukan perdagangan, yang seolah mereka itu benci terhadap pasar yang ada. Kemudian perilaku mereka itu dikoreksi secara langsung oleh Allah SWT, bahwa perniagaan adalah bukan suatu dosa, oleh karena itu lakukanlah untuk mendapatkan karunia Allah SWT. Dengan metode *al-jam' wa al-taufiq*,<sup>23</sup> hadis ke-2,

<sup>23</sup> Agus Miswanto, *Ushul Fiqh: Metode Istinbath Hukum Islam*, ed. by Zulfikar Bagus Pambuko, 1st edn (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019).

memperjelas makna hadis yang ke-1 dengan memberikan *takhsis* (pengkhususan), yaitu bahwa Allah SWT membenci perilaku dagang di pasar yang mengandung dosa karena perilaku dzalim dan merugikan pihak lain. Sebaliknya juga, Allah SWT sangat menyukai perilaku yang baik dalam perdagangan di pasar, seperti kejujuran, transparan, tidak curang, dan sebagainya.

Kesimpulan di atas didukung oleh berbagai nash baik Alqur'an dan sunnah. Di dalam QS al-Furqan ayat 20 misalnya, Allah menjelaskan bahwa para nabi dan rasul yang diutus adalah orang-orang yang biasa pergi ke pasar. Ketika menafsirkan ayat ini, yaitu mereka para nabi dan rasul pergi ke pasar, Ibn Katsir mengartikan bahwa para nabi dan rasul pergi ke pasar dalam rangka untuk bekerja dan melakukan perdagangan.<sup>24</sup> Profesi para nabi yang demikian itu tidak bertentangan dan mengurangi status dan derajat mereka sebagai seorang nabi dan rasul. Ayat 20 ini, sesungguhnya merupakan jawaban Allah SWT terkait dengan perspektif orang-orang kafir yang salah terkait dengan kenabian dan kerasulan yang terdapat dalam ayat sebelumnya yaitu al-Furqan 7-8. Dalam pandangan mereka bahwa seorang nabi dan rasul tidak pantas ke pasar untuk mencari nafkah dan berdagang. Perspektif yang kliru ini kemudian diluruskan oleh Allah SWT. Dengan demikian, aktivitas pasar merupakan aktivitas menjadi bagian spirit kenabian, yaitu para nabi dan rasul terlibat dalam menghidupkan dan mewarnai corak kegiatan dalam pasar.

Dalam hadis yang lain, Rasulullah SAW memberikan penegasan ketika beliau ditanya oleh sahabat Rafi' bin Khadij tentang kerja apa yang paling baik untuk dilakukan. Kemudian Rasulullah memberikan penjelasan bahwa kerja yang paling baik adalah melakukan perdagangan yang baik di pasar.<sup>25</sup> Nash hadis ini

<sup>24</sup> Abul Fida Muhammad bin Umar Ibn-Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'adzim Al-Juz Al-Sadis*, ed. by Sami bin Muhammad Al-salamah, 2nd edn (Riyadh, Saudi Arabiya: Dar al-Thaibah li an-nasyr wa al-tauzi', 1998) <<https://ia802808.us.archive.org/29/items/43005PDF/tqa6.pdf>>.

<sup>25</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Al-hakim, *Al-Mustadrak 'ala Al-Sahihain Al-Juz Al-Tsani*, ed. by Mushtafa Abdul Qadir 'Atha, 2nd edn (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002) <[https://ia800304.us.archive.org/3/items/waq66017/02\\_66018.pdf](https://ia800304.us.archive.org/3/items/waq66017/02_66018.pdf)> Lihat teks hadis lengkapnya:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ عَبَّادَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: "عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ رَوَاهُ الْحَاكِمُ

Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami al-mas'udi, dari Wail Abi Bakar, dari Ibayah bin Rifa'ah bin rafi' bin Khudaij, dari kakeknya, rafi' bin Khudaij, berkata: Rasulullah SAW ditanya, "kerja apa yang paling baik itu?" Beliau (Rasulullah) menjawab: "Orang bekerja dengan tangannya, dan dan setiap jual beli yang baik (mabrur)". (HR al-hakim).

Secara sanad menurut Syu'aib ar-Arnouth, bahwa hadis ini berkualitas hasan lighairih. Sementara Syaikh Albani dalam kitabnya *silsilat al-ahadits al-sahihah*, berpendapat bahwa hadis ini adalah sahih dengan dua jalur riwayat, yaitu: jalur Rafi' bin Khudaij yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di bawah bab Musnad al-Syamiyin, dengan nomor hadis 17265; dan jalur al-Mas'udi dari Wail bin Daud, dari 'Ibayah bin Rifa'ah, yang diriwayatkan oleh imam Thabrani dan Imam Hakim. Hadis juga tercantum dalam kitab Imam al-Suyuthi al-Jami' al-Shaghir, dengan nomor hadis 1913..

mempertegas dan memperkuat hadis ke-2 di atas bahwa perdagangan di pasar adalah baik, ketika usaha perdagangan itu dilakukan sesuai dengan aturan syariat.

Pemahaman kontekstual hadis ialah pemaknaan dengan melihat keterkaitan antara zaman dan situasi ketika hadis ini terjadi dengan melihat keterkaitannya dengan masa sekarang.<sup>26</sup> Ilmu asbab al-wurud al-hadis diyakini turut membantu mengungkap makna atau kandungan sebuah hadis. Hadis yang merupakan informasi berasal dari Nabi saw mengandung petunjuk yang pemahamannya perlu dikaitkan dengan suasana dan kejadian yang dihadapi oleh dan terjadi pada masa Nabi SAW dan sahabat-sahabatnya.<sup>27</sup> Asbab al-wurud secara sederhana dapat diartikan dengan segala sesuatu yang menyebabkan datangnya sesuatu. Sedangkan secara terminologi asbab al-wurud diartikan sebagai sesuatu yang menjadi metode (tariq) untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum atau khusus, mutlaq atau muqayyad, dan untuk menentukan ada tidaknya nasakh (pembatalan) dalam suatu hadis.<sup>28</sup> Para ulama memandang bahwa sebab atau munasabah tertentu itulah yang menentukan kerangka realitas yang dapat menjadi medium dalam memahami sebuah hadits. Atau dengan ungkapan lain bahwa kemampuan untuk memahami makna teks harus didahului dengan pengetahuannya tentang realitas yang memproduksi teks-teks tersebut.<sup>29</sup> Konteks mikro suatu hadis adalah pemahaman hadis dengan melihat situasi dan relevansi hadis itu menyapa kepada sahabat pertama sebagai penerima hadis. Sedangkan konteks makro adalah pemahaman hadis dengan melihat situasi dan relevansi hadis dengan konteks budaya dan sejarah bangsa Arab yang lebih luas.<sup>30</sup>

Disamping banyak para sahabat yang berprofesi sebagai pedagang, ada juga sebageian sahabat nabi SAW yang berkehidupan sederhana, tidak berbisnis. Mereka pada umumnya adalah ahlu suffah, yaitu sahabat-sahabat nabi yang tinggal bersama Nabi di sekitar masjid nabawi. Para sahabat ini pada umumnya adalah orang yang giat dalam belajar dan aktivitas ibadah mahdhah, tetapi dalam urusan dunia pada

---

<sup>26</sup> Tasbih Tasbih, 'Urgensi Pemahaman Kontekstual Hadis (Refleksi Terhadap Wacana Islam Nusantara)', *Al-Ulum*, 16.1 (2016), 81-102 <<https://doi.org/10.30603/au.v16i1.33>>.

<sup>27</sup> Tasbih.

<sup>28</sup> Munawir Muin, 'Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud', *Addin*, 7.2 (2013), 291-306 <<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/580/593>>.

<sup>29</sup> Adi Fadli, 'Asbab Al-Wurud: Antara Teks Dan Konteks', *El-Hikam*, VII.2 (2014), 2-16 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1425>>.

<sup>30</sup> Nunung Susfita, 'Asbabun Nuzul Al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro', *Tasamuh*, 13.1 (2015), 69-80 <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/188>>.



umumnya sangat sederhana.<sup>31</sup> Salah seorang sahabat Nabi, yang dikenal sebagai ahlu suffah adalah Abu Hurairah. Beliau merupakan orang yang dekat dengan Nabi, penuntut ilmu yang ulung, sehingga digolongkan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi SAW.<sup>32</sup>

Hadis ini disampaikan oleh Rasulullah kepada Abu Hurairah pada suatu kesempatan, kemungkinan saat di dalam masjid. Karena hadis ini baik yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam baihaqi, dan Ibn Huzaimah, ditempatkan dalam bab keutamaan masjid, bukan dalam bab jual beli atau pasar. Diketahui bahwa Abu Hurairah adalah sahabat nabi yang hidup sangat dekat dengan rasulullah dengan memiliki tempat tinggal berdekatan dengan nabi di sekitar masjid Nabawi. Ungkapan Nabi SAW yang disampaikan kepada Abu Hurairah sesuai dengan konteks kehidupan Abu hurairah. Secara historis, Abu Hurairah adalah “orang masjid” yang mengurus masjid nabi, dan bukan seorang pedagang yang bergulat di pasar, sehingga kehidupan ekonominya “miskin” dibandingkan dengan sahabat-sahabat lainnya.<sup>33</sup> Boleh jadi, ungkapan nabi ini sebagai penghiburan terhadap orang-orang seperti Abu Hurairah yang hidupnya diabdikan untuk mengurus masjid dan agama, sehingga tidak sempat mengurus ekonomi dengan berdagang di pasar. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Abu Hurairah sendiri, yang menyatakan bahwa dia adalah orang yang paling banyak menghafal hadis dari Rasulullah yang tidak dimiliki oleh sahabat yang lain, karena kedekatannya dengan Rasulullah SAW.<sup>34</sup>

Dalam konteks makro, bahwa realitas masyarakat Arab yang rata-rata berprofesi pedagang, menjadikan segala ruang untuk dimanfaatkan untuk bisnis atau berdagang. Bahkan juga masjid dimanfaatkan untuk tempat jual beli. Oleh karena itulah, nabi SAW membandingkan dua tempat yang fungsinya berbeda, yaitu masjid dan pasar. Beliau memberikan penegasan bahwa kedua tempat itu harus difungsikan sebagai layaknya fungsi awal tempat itu. Aktivitas pasar tidak diperkenankan di masjid, demikian juga sebaliknya. Secara historis, pemisahan pasar

<sup>31</sup> Harits Sulaiman Al-Dharri, *Abu Hurairah Shahib Rasulillah Wa Khadimuhu*, 1st edn (Amman, Yordania: Dar al-nafais, 2000) <[https://books.islamway.net/1/15\\_HSDhari\\_AboHourirah.pdf](https://books.islamway.net/1/15_HSDhari_AboHourirah.pdf)>.

<sup>32</sup> Muhammad Ujaj Al-Khatib, *Abu Hurairah Riwayatul Islam*, 3rd edn (Damaskus, Syiria: Maktabah Wahbah, 1982) <<https://ia600208.us.archive.org/3/items/abhueais/abhueais.pdf>>.

<sup>33</sup> Al-Khatib, *ibid*.

<sup>34</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, hadis no. 118. Teks lengkapnya:  
حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: إِنَّ النَّاسَ يَقُولُونَ أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ، وَلَوْلَا آيَاتَانِ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا حَدَّثْتُ حَدِيثًا، ثُمَّ يَتْلُو: { إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ } إِلَى قَوْلِهِ { الرَّجِيمِ } إِنَّ إِخْوَانَنَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ كَانَ يَشْعَلُهُمُ الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ، وَإِنَّ إِخْوَانَنَا مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَ يَشْعَلُهُمُ الْعَمَلُ فِي أَمْوَالِهِمْ، وَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَلْزَمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْعِ بَطْنِهِ، وَيَحْضُرُ مَا لَا يَحْضُرُونَ، وَيَحْفَظُ مَا لَا يَحْفَظُونَ.

dan masjid dilakukan karena ada suatu peristiwa yang menyedihkan saat itu. Ketika belum ada pemisahan dan pembatasan aktivitas pasar dan masjid, ada suatu peristiwa yang menjadikan Rasulullah SAW bersedih, yaitu para sahabat Nabi pernah meninggalkan beliau saat berdiri sedang berkhotbah, dalam rangka untuk menyambut kafilah dagang yang datang dari luar kota. Peristiwa yang menjadikan sedih Rasulullah SAW itu terekam dalam QS al-Jum'uh: 9-10. Peristiwa itulah, yang kemudian menjadikan Nabi SAW untuk melakukan pembatasan yang ketat dan membedakan dua tempat antara pasar dan masjid. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW menegaskan dengan mengungkapkan: apabila kalian melihat orang yang berjual-beli di masjid, maka katakan kepada mereka itu bahwa Allah tidak akan memberikan keuntungan untuk mereka.<sup>35</sup>

Hadis Abu Hurairah ini memberikan penjelasan, bahwa ketika ada orang yang melakukan perdagangan di dalam masjid kita diperintahkan untuk mendoakan pedagang untuk tidak beruntung, yang menguatkan bahwa masjid merupakan tempat steril dari perdagangan. Dari hadis ini, menurut Imam al-Tirmidzi, menjadi alasan bagi sebagian ulama untuk memakruhkan jual beli di dalam masjid. Dan pendapat ini merupakan hasil istinbath dari Imam Ahmad dan Ishaq bin Ruwaihah. Sementara pendapat lainnya, diberikan rukhsah untuk berjual beli di dalam masjid.<sup>36</sup> Dan nabi SAW menjelaskan bahwa tujuan masjid adalah dalam rangka untuk mengingat Allah SWT dengan cara beribadah dan membaca Alqur'an di dalamnya, bukan aktivitas lain seperti jual beli.

Peristiwa sejarah, pada zaman madinah inilah, kemudian terwariskan kepada generasi berikutnya dan menjadi memori masal masyarakat Muslim. Hal ini terlihat dalam kehidupan para salaf, khususnya sahabat dan tabiin, sebagaimana direkam oleh Imam Malik dalam kitabnya al-Muwatho' hadis no 601 tentang Atha' bin Yasar (seorang ulama tabi'in) misalnya mengungkapkan sebagai berikut:

<sup>35</sup> Muhammad bin Isa bin Surah Al-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Sahih-Sunan Al-Tirmidzi*, ed. by Ahmad Syakir, Muhammad Fuad Abdulbaqi, and Ibrahim 'Athwah 'Iwadh, 2nd edn (Mesir: Mustafa al-bab al-halabi, 1977), hadis no. 1321. <<https://ia800506.us.archive.org/17/items/waq4822/suntrmshlp.pdf>>. Lihat juga Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman Al-Darimi, *Musnad Al-Darimi*, ed. by Husain Salim Asad Al-Darani (Riyadh, KSA: Dar al-Mughni, 2000), Hadis no. 1401. <<https://shamela.ws/book/21795>>. Teks hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عَارِمٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ حُصَيْنَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا لَا أُرَبِّحُ اللَّهَ تِجَارَتَكَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ فِيهِ ضَالَّةً فَقُولُوا لَا رَدَّ اللَّهُ عَلَيْكَ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

<sup>36</sup> Al-Tirmidzi. *Jami' al-Sahih*, hadis no. 1321. .

كَانَ إِذَا مَرَّ عَلَيْهِ بَعْضُ مَنْ يَبِيعُ فِي الْمَسْجِدِ، دَعَاهُ فَسَأَلَهُ مَا مَعَكَ، وَمَا تُرِيدُ؟ فَإِنْ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَبِيعَهُ، قَالَ: عَلَيْكَ بِسُوقِ الدُّنْيَا. فَإِنَّمَا هَذَا سُوقُ الْآخِرَةِ

Jika Atha bin Yasar melewati orang yang berjual-beli di masjid, ia memanggilnya dan menanyakan apa yang ia bawa dan apa yang ia inginkan? Jika orang tersebut menjawab bahwa ia ingin berjual beli maka Atha akan berkata: silakan anda pergi ke pasar dunia, karena di sini adalah pasar akhirat (HR Malik).<sup>37</sup>

Atsar yang diriwayatkan oleh Imam Malik di atas memberikan penjelasan kepada kita, bahwa orang pada masa itu yang mencoba untuk melakukan perdagangan di dalam masjid. Sehingga para salaf (sahabat dan juga tabi'in) menghalau mereka untuk berpindah tempat dagang ke pasar, bukan di masjid karena masjid merupakan pasar akhirat, yaitu aktivitas yang mendatangkan pahala akhirat semata.

Dalam hadis di atas, nabi SAW menyebutkan dua tempat yang berbeda sebagai wadah aktivitas manusia. Masjid merupakan wadah aktivitas manusia untuk mengingat Allah, shalat dan membaca Alqur'an. Aktivitas yang mulia mendatangkan ridha dan kecintaan Allah kepada pelakuknya. Demikian juga halnya Pasar yang merupakan tempat aktivitas manusia untuk berbisnis dan mencari keuntungan dunia. Banyak aktivitas transaksi yang dilakukan oleh manusia di pasar, dengan cara-cara yang baik yang selaras dengan aturan syariat, tetapi juga ada aktivitas transaksi yang bertentangan dengan aturan syariat serta mengakibatkan kerugian pihak lain. Dengan ungkapan lain, bahwa pasar dimana bisnis itu terjadi, memungkinkan terjadinya atau munculnya moral hazard dalam kegiatan transaksi yang dilakukan oleh para pihak. Akibat pelanggaran syariat yang berimplikasi pada keadilan terhadap salah satu pihak; atau transaksi atas suatu objek yang diharamkan oleh syariat, yang mengakibatkan ketidaksukaan atau kebencian Allah SWT terhadap pasar yang demikian itu. Sehingga kecaman Nabi SAW bahwa pasar merupakan tempat yang paling dibenci dan tidak sukai oleh Allah SWT terkait secara khusus tentang transaksi-transaksi kotor dan illegal yang melanggar ketentuan syariat. Dalam banyak hadis yang lain, Nabi SAW banyak menyebut bentuk transaksi bisnis yang dilarang oleh syariat yang harus dihindari oleh orang Islam, seperti maisir, gharar, dan riba. Illegal business dan moral hazard yang terjadi di pasar itulah yang dimaksudkan oleh Nabi SAW tentang pasar yang dibenci itu.

<sup>37</sup> Malik Bin Anas, *Al-Muwatha'*, ed. by Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1st edn (Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turats al-Islami, 1985) <[https://ia800303.us.archive.org/2/items/waq5776\\_906/5776p.pdf](https://ia800303.us.archive.org/2/items/waq5776_906/5776p.pdf)>

## Kesimpulan

Pemahaman hukum terhadap suatu nash tidak cukup hanya mengandalkan pemahaman tekstual dan nash tunggal, tetapi harus mengkomparasikan terhadap nash lainnya, lebih-lebih ditemukan nash yang ta'arudl. Mengkomparasikan teks yang ta'arudl untuk mendapatkan titik temu (al-jam'u wa al-taufiq) dengan melihat konteks mikro dan makronya, tekstual dan kontekstualnya masing-masing nash.

Dua hadis Sahih Bukhari dan Sahih Muslim yang ta'arudl (saling bertentangan) menyuguhkan suatu pesan bahwa pasar merupakan tempat pertarungan nilai dan moralitas manusia. Ungkapan Nabi SAW yang menyatakan bahwa pasar adalah tempat yang dibenci oleh Allah, bukan dimaksudkan bahwa pasar adalah tempat yang harus dihindari dan dijauhi. Tetapi yang dimaksudkan adalah bahwa ada sebagian aktivitas di dalam pasar yang bertentangan dengan syariat yang harus dihindari dan dijauhi, seperti perbuatan riba, gharar, dan maisir. Perbuatan-perbuatan inilah sangat dicela oleh Allah dan Nabi-Nya.

Nabi SAW dikenal sebagai seorang pebisnis di pasar, dan memahami seluk beluk kehidupan pasar. Dalam konteks bisnis ini, Nabi SAW telah meletakkan nilai-nilai dasar dalam berbisnis di pasar kepada para sahabat dan juga seluruh kaum muslimin. Nilai-nilai kebaikan menjadi sendi utama bagi kehidupan berbisnis seperti saling tolong menolong dalam kebaikan, tidak menyusahkan atau merugikan saudaranya, nilai-nilai kehalalan, amanah, transparan, dan kejujuran. Dan nabi SAW terus mengingatkan kaum Muslim terhadap segala sesuatu yang bertentangan dengan syariat yang berdampak pada kezaliman, seperti menjauhi maisir, gharar, dan riba.

## Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, Imam Ibn Hajar, *Bulughul Maram Min Adillat Al-Ahkam*, ed. by Mahir Yasin Al-Fahl (Riyadh, KSA: Dar al-Qabis li al-Nasr wa al-Tauzi', 2014) <<https://shamela.ws/book/17757/917#p1>>
- Al-Bani, Nasiruddin, *Sahih Al-Jami' Al-Shagir Wa Ziyadatuh*, 3rd edn (Beirut, Lebanon: al-Maktab al-Islami, 1988) <<https://ia601602.us.archive.org/16/items/FP25484FP/25484.pdf>>
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Sahih Al-Bukhari*, Cet. 1 (Beirut, Lebanon: Dar Ibn Katsir, 2001)
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah, 'Sahih Al-Bukhari', in *Al-Maktabah Al-Syamilah Al-Haditsah*, ed. by Muhammad Zuhair bin nasir Al-nasir, 1st edn (Damaskus Syiria: Dar al-thuq al-najah, 2001) <<https://al-maktaba.org/book/33757/4086>>
- Al-Darimi, Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman, *Musnad Al-Darimi*, ed. by

- Husain Salim Asad Al-Darani (Riyadh, KSA: Dar al-Mughni, 2000)  
<<https://shamela.ws/book/21795>>
- Al-Dharri, Harits Sulaiman, Abu Hurairah Shahib Rasulillah Wa Khadimuhu, 1st edn (Amman, Yordania: Dar al-nafais, 2000)  
<[https://books.islamway.net/1/15\\_HSDhari\\_AboHourirah.pdf](https://books.islamway.net/1/15_HSDhari_AboHourirah.pdf)>
- Al-hakim, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah, Al-Mustadrak 'ala Al-Sahihain Al-Juz Al-Tsani, ed. by Mushtafa Abdul Qadir 'Atho, 2nd edn (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002)  
<[https://ia800304.us.archive.org/3/items/waq66017/02\\_66018.pdf](https://ia800304.us.archive.org/3/items/waq66017/02_66018.pdf)>
- Al-Khatib, Muhammad Ujaj, Abu Hurairah Riwayatul Islam, 3rd edn (Damaskus, Syria: Maktabah Wahbah, 1982)  
<<https://ia600208.us.archive.org/3/items/abhueais/abhueais.pdf>>
- Al-Naisaburi, Muslim Ibn-al-hajaj Abul-hasan al-Qsyairi, 'Sahih Muslim', in Al-Maktabah Al-Syamilah Al-Haditsah, ed. by Muhmmad Fuad Abdul-Baqi, 3rd edn (Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1988) <<https://al-maktaba.org/book/33760/1788>>
- Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris, Al-Risalah, ed. by Ahmad Muhammad Syakir (Kairo, Mesir: Musthafa al-babi al-halabi, 1940) <<https://waqfeya.net/book.php?bid=485>>
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Surah, Al-Jami' Al-Sahih-Sunan Al-Tirmidzi, ed. by Ahmad Syakir, Muhammad Fuad Abdulbaqi, and Ibrahim 'Athwah 'Iwadh, 2nd edn (Mesir: Mustafa al-bab al-halabi, 1977)  
<<https://ia800506.us.archive.org/17/items/waq4822/suntrmsh1p.pdf>>
- Anas, Malik Bin, Al-Muwatha', ed. by Muhammad Fuad Abdul Baqi', 1st edn (Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turats al-Islami, 1985)  
<[https://ia800303.us.archive.org/2/items/waq5776\\_906/5776p.pdf](https://ia800303.us.archive.org/2/items/waq5776_906/5776p.pdf)>
- Antonio, Muhammad Syafi'i, Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager, ed. by Nuruddin Mhd Ali and Cecep H Sholehudin, 9th edn (Jakarta: Pro LM, 2008)
- Awad, Jihad Abdulatif, 'Islamic Souqs (Bazaars) in the Urban Context: The Souq of Nablus' (Kansas State University Manhattan, Kansas USA, 1989)  
<<https://core.ac.uk/download/pdf/33362255.pdf>>
- Fadli, Adi, 'Asbab Al-Wurud: Antara Teks Dan Konteks', El-Hikam, VII.2 (2014), 2–16  
<<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1425>>
- Ibn-Katsir, Abul Fida Ismail bin Umar, Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Al-Juz Al-Tsamin, ed. by Sami bin Muhammad Al-salamah, 2nd edn (Riyadh, Saudi Arabiya: Dar al-Thaibah li an-nasyr wa al-tauzi', 1998)  
<<https://ia802808.us.archive.org/29/items/43005PDF/tqa8.pdf>>
- Ibn-Katsir, Abul Fida Muhammad bin Umar, Tafsir Al-Qur'an Al-'adzim Al-Juz Al-Sadis, ed. by Sami bin Muhammad Al-salamah, 2nd edn (Riyadh, Saudi Arabiya: Dar al-Thaibah li an-nasyr wa al-tauzi', 1998)  
<<https://ia802808.us.archive.org/29/items/43005PDF/tqa6.pdf>>
- Ibn-Mandzur, Abul-fadhil Muhammad bin Mukrim, Lisanul Arab Al-Mujallad Al-'Asyir (Beirut, Lebanon: Dar Shadir)  
<[https://ia800209.us.archive.org/28/items/waq10576/10\\_10585.pdf](https://ia800209.us.archive.org/28/items/waq10576/10_10585.pdf)>
- Khalil, Shauqi Abu, Atlas of the Qur'an: Places, Nations, Landmarks, 1st edn (Riyadh, Saudi Arabiya: Darussalam)
- Khoiruddin, 'Pasar Islam', ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 2.2 (2010), 61–72

- <<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1627>>
- Laffan, Michail, Sejarah Islam Di Nusantara, ed. by Munawir Azis and Agus Hadiyono, 1st edn (Yogyakarta: Bentang, 2015)
- Mahfudz, Ahmad Affandi, Pasar Dan Instrumen Keuangan Islam, 1st edn (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014) <<https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/ekma4479-pasar-dan-instrumen-keuangan-islam/>>
- Miswanto, Agus, Ushul Fiqh: Metode Istinbath Hukum Islam, ed. by Zulfikar Bagus Pambuko, 1st edn (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019)
- Muin, Munawir, 'Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud', Addin, 7.2 (2013), 291–306 <<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/580/593>>
- Najwah, Nurun, Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori Dan Aplikasi, 1st edn (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008)
- Pishqadam, Marzie, and Bakhtiar Bahrami, 'Study on The Evolution of The Nature of Bazaar in Shiraz: From Traditional Bazaar to Modern Shopping Malls', in Th 4 International Conference on Researches in Science & Engineering 18 July. 2019, Kasem Bundit University, Bangkok, Thailand (Bangkok, Thailand: Kasem Bundit University, Bangkok Thailand, 2019) <[https://www.researchgate.net/publication/334963711\\_Study\\_on\\_The\\_Evolution\\_of\\_The\\_Nature\\_of\\_Bazaar\\_in\\_Shiraz\\_From\\_Traditional\\_Bazaar\\_to\\_Modern\\_Shopping\\_Malls](https://www.researchgate.net/publication/334963711_Study_on_The_Evolution_of_The_Nature_of_Bazaar_in_Shiraz_From_Traditional_Bazaar_to_Modern_Shopping_Malls)>
- Shah, Faisal bin Ahmad, 'Perkembangan Metode Pemahaman Hadis Di Malaysia', Analytica Islamica, 2.2 (2013), 193–216 <<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/403/307>>
- Susfita, Nunung, 'Asbabun Nuzul Al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro', Tasamuh, 13.1 (2015), 69–80 <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/188>>
- Suwandi, Suwandi, Muhammad Hakimi Mohd Shafiai, and Wan Nasyrudin Wan Abdullah, 'Pasar Islam (Kajian Al-Quran Dan Sunnah Rasulullah SAW)', Al-Risalah, 16.01 (2018), 131–49 <<https://doi.org/10.30631/al-risalah.v16i01.341>>
- Tasbih, Tasbih, 'Urgensi Pemahaman Kontekstual Hadis (Refleksi Terhadap Wacana Islam Nusantara)', Al-Ulum, 16.1 (2016), 81–102 <<https://doi.org/10.30603/au.v16i1.33>>
- Utaberta, Nangkula, and Nayeem Asif, 'The Role of Traditional Market in the Traditional Islamic Cities : Case Studies The Role of Traditional Market in the Traditional Islamic Cities : Case Studies Ff Tabriz Bazaar and Grand Bazaar Tehran', International Journal of Engineering and Technology, 8.November (2019), 622–25 <<https://doi.org/10.14419/ijet.v8i1.9.30074>>